



## Membangun karakter nasionalisme pada siswa melalui novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karangan Ahmad Tohari

Switia Dewi Quraisyin<sup>1\*</sup>, Ummu Sovia<sup>2</sup>, Sri Harini Ekowati<sup>3</sup>, Zainal Rafli<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

### \*Corresponding Author

Email:

[switiadewi@gmail.com](mailto:switiadewi@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai nasionalisme yang terdapat pada novel *Lingkar Tanah, Lingkar Air* karangan Ahmad Tohari yang mampu untuk membangun karakter siswa. Penelitian ini menganalisis 5 bentuk nilai nasionalisme yaitu proses pembentukan dan pertumbuhan bangsa, sentimen atau kesadaran memiliki bangsa, bahasa dan simbolisme bangsa, gerakan sosial dan politik demi bangsa, serta doktrin dan ideologi bangsa dengan objek penelitian novel dan siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif dan mengambil data dari objek yang sudah ada yaitu berupa kutipan kata, frasa, atau kalimat yang terdapat dalam novel tersebut, data tersebut kemudian dideskripsikan melalui penjelasan interpretatif berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian ini merupakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Dari penelitian yang dilaksanakan, dapat diketahui pertama, Jumlah keseluruhan bentuk nilai nasionalisme yang terdapat pada novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* yaitu 81 data. Kedua, Narasi yang dilakukan oleh tokoh dalam novel ini secara eksplisit menjadi bukti bahwa terdapat nilai nasionalisme yang dirasa cocok untuk penanaman nilai nasionalisme. Ketiga, pembelajaran sastra yang lebih banyak teori membuat siswa menjadi bosan dan merasa tidak minat. Perlu praktik secara langsung dan siswa harus terjun langsung dalam memahami sebuah karya sastra. Keempat, Siswa sangat menyukai bermain peran pada pembelajaran novel karena seru dan tidak membosankan. Siswa menganggap novel menjadi lebih menarik dan kata-katanya lebih mudah untuk dimengerti, selain itu, novel dianggap memberikan ilmu dan pengetahuan yang belum siswa ketahui sebelumnya.

### Abstract

This study aims to describe the value of nationalism found in the novel *Lingkar Tanah, Lingkar Air* written by Ahmad Tohari which is able to build student character. This study analyzes 5 forms of nationalism values, namely the process of forming and growing the nation, sentiment or awareness of belonging to the nation, national language and symbolism, social and political movements for the sake of the nation, as well as national doctrine and ideology with novels and students as research objects. This research is a descriptive-qualitative type of research and collects data from

**Kata kunci**  
novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*, nilai nasionalisme, roleplaying



existing objects, namely in the form of quotations of words, phrases or sentences contained in the novel, the data is then described through interpretive explanations based on the theory used in the research. Data analysis in this study is a data analysis technique from Miles and Huberman. From the research carried out, it can be seen first, the total number of forms of nationalism values found in the novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* is 81 data. Second, the narration carried out by the characters in this novel explicitly proves that there is a value of nationalism that is deemed suitable to hide the value of nationalism. Third, learning literature which is more theoretical makes students bored and feel uninterested. Need to practice directly and have to be directly involved in understanding a student's literary work. Fourth, students really like playing roles in learning novels because they are fun and not boring. Students consider novels to be more interesting and the words easier to understand, besides that, novels are considered to provide knowledge and knowledge that students have not known before.

#### Keywords

the novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*, the value of nationalism, roleplaying

Available online at  
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/franconesia>



## Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman, sikap nasionalisme saat ini semakin memudar, generasi muda mulai tidak mengenal jati diri negaranya sendiri. Nilai-nilai nasionalisme yang sudah dibangun oleh para pejuang bangsa Indonesia pada zaman sebelum dan sesudah kemerdekaan seolah luntur begitu saja. Sebagian besar orang Indonesia saat ini lebih bangga apabila bersekolah di luar negeri daripada sekolah di negeri sendiri, banyaknya isu SARA, bahkan ada salah satu pemuda yang menghina lagu Indonesia Raya. Dari fakta tersebut sudah terlihat jelas kurangnya sikap nasionalisme yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada saat ini. Zaman boleh saja berubah, tetapi rasa cinta terhadap tanah air tidak boleh berubah. Semangat nasionalisme masyarakat kita akan semakin melemah apabila keadaan yang demikian tidak diantisipasi. Pertumbuhan identitas nasional menjadi tidak kondusif apabila nasionalisme melemah.

Pendidikan merupakan solusi dari berbagai masalah yang dihadapi bangsa. Pendidikan dapat dikategorikan berhasil, jika hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendidikan sangat berperan dalam menumbuhkan semangat nasionalisme pada generasi muda, salah satunya melalui pembelajaran sastra. Sebuah karya sastra mampu memberikan pengaruh yang besar pada kehidupan masyarakat. Hal ini mengartikan bahwa sikap nasionalisme dapat ditumbuhkan dengan berbagai cara, salah satunya ialah membaca sebuah karya sastra yang berisi tentang nasionalisme.

Penanaman nilai nasionalisme di sekolah dirasa masih kurang, seharusnya penanaman nilai nasionalisme dilakukan sejak dini dan ditanamkan pada beberapa pembelajaran yang dirasa cocok dengan nasionalisme. Selama ini, nilai nasionalisme hanya ditanamkan melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, itupun masih sedikit yang membahas tentang nasionalisme, seolah generasi muda saat ini hanya diberi pelajaran menjadi warga negara yang baik saja tanpa harus mencintai negaranya. Mungkin itu yang membuat nilai nasionalisme menjadi luntur, karena kurangnya penanaman nilai nasionalisme yang dilakukan oleh sekolah. Kita juga tak bisa menyalahkan sekolah atau pemerintah jika keadaannya seperti itu. Pada situasi ini, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru sebisa mungkin menjadi pribadi yang kreatif dan mampu memberikan penanaman nilai-nilai yang seharusnya ditanamkan, tidak hanya nilai nasionalisme tetapi juga nilai moral maupun nilai spiritual. Guru sudah seharusnya melakukan inisiatif dengan menyelipkan penanaman nilai nasionalisme pada pembelajaran yang

dilakukannya. Misalnya, guru bahasa dan sastra Indonesia bisa memasukkan nilai nasionalisme pada kompetensi dasar mengenai karya sastra prosa, puisi, maupun drama.

Ahmad Tohari mampu mensosialisasikan nilai-nilai kemanusiaan pada karya-karyanya yang luar biasa, salah satunya yaitu Novel *Lingkar Tanah, Lingkar Air*. Novel *Lingkar Tanah, Lingkar Air* dirasa cocok untuk penanaman nilai nasionalisme karena latar waktu pada novel tersebut ialah tahun 1946-1950an yang erat kaitannya dengan semangat bela negara. Semangat bela negara tentu berhubungan dengan nasionalisme karena beberapa bentuk nilai nasionalisme dapat menumbuhkan semangat bela negara, salah satunya yaitu kesadaran memiliki bangsa. Selain latar waktu dan tema perjuangan, tokoh yang menjadi panutan dalam novel ini juga dapat memengaruhi sikap nasionalisme tokoh lainnya karena memberikan doktrin setia pada negara. Novel tersebut memiliki banyak bentuk nilai nasionalisme yang dapat diteladani oleh generasi muda. Melalui novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* ini, Ahmad Tohari ingin menyampaikan pesan tentang bagaimana beratnya perjuangan hidup manusia dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya, baik sebagai makhluk sosial di bumi, maupun sebagai ciptaan yang menyembah kepada Tuhannya. Ahmad Tohari sangat menguasai alam desa beserta aspek sosiologis, sosial agama yang menguasai kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, muncul ketertarikan untuk menggali bentuk nilai nasionalisme yang disampaikan oleh Ahmad Tohari dalam novel *Lingkar Tanah, Lingkar Air* berdasarkan pendekatan Sosiologi Sastra.

Sebagaimana tujuan pembelajaran yang dinyatakan dalam kurikulum, rumusan kompetensi sikap sosial yaitu: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Sikap sosial yang berhubungan nilai nasionalisme dapat dilakukan dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan digunakan sebagai dasar bagi guru dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Berdasarkan kurikulum kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial, Penelitian ini bertujuan untuk pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dari Sekolah Menengah Atas kelas XI, yaitu: KD 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca, dan KD 4.11 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

## Metode Penelitian

Penelitian ini mencakup tentang nilai nasionalisme dengan objek penelitian novel dan siswa Data penelitian ini bersumber dari novel dan wawancara dengan guru bahasa dengan guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Kejuruan. Teknik analisis menggunakan teknik analisis non-interaktif untuk wacana dalam novel dan teknik analisis interaktif untuk informasi dari wawancara dengan guru mengenai pendapat guru bahasa Indonesia tentang novel *Lingkar Tanah, Lingkar Air*. Novel *Lingkar Tanah, Lingkar Air* sebagai alat untuk menyampaikan pendidikan karakter kepada siswa. Triangulasi sumber digunakan untuk mengabsahkan data dengan cara menanyakan kembali pertanyaan yang sama kepada narasumber dengan menggunakan instrumen/alat berbeda. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah kerjanya adalah: pertama, melakukan wawancara kecil dengan guru dan siswa dan hasil wawancara di transkrip; kedua, melakukan pembacaan hermeneutik terhadap novel *Lingkar Tanah, Lingkar Air*. Novel *Lingkar Tanah, Lingkar Air*; ketiga, mendeskripsikan wacana yang mengandung pendidikan karakter nasionalisme untuk membentuk karakter tersebut pada diri peserta didik

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara kecil dengan guru Bahasa Indonesia di SMK 1 Diponegoro, pembelajaran sastra yang lebih banyak teori membuat siswa menjadi bosan dan merasa tidak minat. Perlu praktik secara langsung dan siswa harus terjun langsung dalam memahami sebuah karya sastra. Maka dari itu, guru harus kreatif dalam memakai metode ataupun model pembelajaran. Dalam pembelajaran novel, siswa jangan hanya dituntut untuk membaca saja tetapi juga harus memahami dan merasakan apa yang terjadi di dalam novel, serta harus ada perubahan karakter setelah siswa membaca novel. Melalui novel *Lingkar Tanah*, *Lingkar Air*. Novel *Lingkar Tanah*, *Lingkar Air*, diharapkan bisa membangun karakter nasionalisme dalam diri siswa. Pada pembelajaran ini, siswa tidak hanya disuruh untuk membaca tetapi juga harus memainkan karakter novel tersebut atau biasa kita sebut dengan *roleplaying*.

Berdasarkan hasil wawancara kecil kepada siswa di SMK Diponegoro 1 setelah mereka melakukan *Roleplaying* (bermain peran) pada pembelajaran novel. Siswa sangat menyukai bermain peran pada pembelajaran novel karena seru dan tidak membosankan. Siswa menganggap novel menjadi lebih menarik dan kata-katanya lebih mudah untuk dimengerti, selain itu, novel dianggap memberikan ilmu dan pengetahuan yang belum siswa ketahui sebelumnya. Siswa merasa jika novel memberikan amanat dengan halus, tanpa ada paksaan. Novel dianggap menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menimbulkan semangat belajar dalam peningkatan kajian sastra. Dengan membaca novel, siswa merasa pola pikir mereka menjadi terbuka dan berkembang. Novel yang baik selalu memberi amanat kepada para pembaca untuk menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada konteks ini, novel dianggap sebagai sarana pendidikan. Oleh karena itu, novel dapat dijadikan sebagai objek studi. Mungkin jika siswa bisa menemukan nilai nasionalisme pada suatu novel, pola pikir siswa yang selama ini globalisme atau sukuisme bisa berubah menjadi nasionalis. Novel membuat nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil pelajaran.

Unsur karya sastra yang diangkat dalam penelitian ini ialah nilai nasionalisme yang secara eksplisit maupun implisit disebut dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karangan Ahmad Tohari. Nasionalisme diartikan sebagai semangat kebangsaan dan loyalitas yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya. Nasionalisme tidak bisa dilepaskan dari negara. Di dalam nasionalisme juga terdapat nilai-nilai atau yang menjadi pandangan mengenai nasionalisme. Menurut Anthony D Smith, nasionalisme terdiri atas lima bentuk nilai. Kelima bentuk nilai yang ditemukan tersebut ialah sebagai berikut.

No.	Nilai nasionalisme	Banyak Data	Persentase Data
1.	Proses pembentukan dan pertumbuhan bangsa	17	21%
2.	Sentimen atau kesadaran memiliki bangsa	19	23,5%
3.	Bahasa dan simbolisme bangsa	4	4,9%
4.	Gerakan sosial dan politik bangsa	17	21%
5.	Doktrin dan ideologi bangsa	24	29,6%
	<b>Jumlah</b>	81	100%

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil penelitian data di atas, maka dapat diketahui bentuk nilai nasionalisme dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karangan Ahmad Tohari yang ditemukan yaitu 5 bentuk nilai nasionalisme dari 81 data. Lima bentuk nilai nasionalisme yang ditemukan ialah pembentukan dan pertumbuhan bangsa, sentimen atau kesadaran memiliki bangsa, bahasa dan simbolisme bangsa, gerakan sosial dan politik bangsa, serta doktrin dan ideologi bangsa.

Nilai nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dapat berupa bentuk proses pembentukan dan pertumbuhan bangsa. Bentuk proses pembentukan dan pertumbuhan bangsa yang ditemukan dalam novel yang diteliti di antaranya yaitu kondisi bangsa, pengelompokan masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam kehidupan berbangsa. Partisipasi masyarakat dalam kehidupan berbangsa dapat dikatakan merupakan bentuk proses pembentukan dan pertumbuhan bangsa karena adanya partisipasi dari masyarakat di dalam sebuah negara ialah hal

yang sangat penting. Tanpa adanya partisipasi dari masyarakat, negara tersebut tak akan terbentuk apalagi bertumbuh. Sebuah negara tak akan pernah bertahan bila tak ada peran dari masyarakatnya.

Nilai nasionalisme berupa bentuk proses pembentukan dan pertumbuhan bangsa itu terlihat jelas pada kutipan narasi berikut.

**Lesu**, merasa tak berguna, dan lapar. Tetapi, kata orang itu, **kami harus selalu siap memberi bantuan** apa saja kepada tentara Republik bila mereka beroperasi di desa kami masing-masing. (hlm. 31)

Keadaan dan kondisi bangsa yang genting saat itu menjadi suatu nilai penting dalam menumbuhkan semangat nasionalisme. Dari kondisi bangsa yang genting, memunculkan pengelompokan masyarakat dalam berjuang melawan penjajah. Walau akhirnya ada kelompok yang menjadi pengkhianat pemerintah, tetapi pada awalnya seluruh masyarakat berpartisipasi dengan niat dan tujuan yang sama yaitu mempertahankan kemerdekaan republik. Pertumbuhan bangsa tak akan berjalan mulus tanpa adanya nasionalisme di dalamnya.

Nilai nasionalisme berikutnya berupa bentuk sentimen atau kesadaran memiliki bangsa yang ditemukan dalam penelitian ini ialah kesadaran memiliki bangsa dan masing-masing bangsa mempunyai kesadaran nasionalnya sendiri. Kesadaran memiliki bangsa dapat ditemukan pada novel yang berjudul *Lingkar Tanah Lingkar Air* halaman 26.

.....ketika maghrib aku mendengar berita bahwa besok pagi **kami akan mulai mendapat latihan ketentaraan....**

.....**kami harus segera berangkat untuk membantu pasukan** Brotoseyoyo yang sedang berusaha merintang laju tentara Belanda di daerah Bumiayu. (hlm. 26)

Amid dan Kiram mulai mendapat latihan ketentaraan untuk membantu pasukan Brotoseyoyo. Dalam suasana kacau, siap atau tak siap, mereka harus siap berangkat ke Bumiayu untuk menecat iring-iringan tentara Belanda yang hendak masuk ke Purwokerto dari arah tegal. Meski saat itu mereka hanya membawa tangan kosong, mereka siap untuk membantu tentara republik dalam memerangi Belanda.

Melalui kutipan tersebut diingatkan pentingnya bela negara. Hal ini berbanding terbalik dengan para pemuda saat ini yang sebagian dari mereka lebih menyukai negara lain dibandingkan dengan negara sendiri. Pada zaman dahulu, para pemuda sibuk berbondong-bondong membantu tentara untuk melawan pasukan Belanda yang ingin merebut kemerdekaan Indonesia. Walau dalam suasana kacau, siap ataupun tak siap, mereka tetap harus siap.

Tak hanya itu, nilai nasionalisme dapat berupa bentuk bahasa dan simbolisme bangsa. Bentuk bahasa dan simbolisme yang ditemukan dalam penelitian ini ialah mengekspresikan kepahlawanan, melakukan penonjolan dan penyeimbangan nasional di dalam suatu bangsa, serta memperkuat bangsa serta menyatukan anggota-anggotanya.

Kulihat keempat **tentara itu makin siaga**. Mereka memantapkan posisi masing-masing. Yang di tengah mengarahkan senjatanya yang agak berat. (hlm 33)

Dari narasi di atas bisa terlihat bahwa para tentara memiliki sikap mempertahankan bangsa dengan siap bersiaga dan memantapkan posisi untuk melawan pasukan Belanda. Sikap tentara yang menunjukkan kepahlawanan untuk menentukan takdir bangsa ini merupakan salah satu nilai nasionalisme. Bentuk ini merupakan yang paling sedikit ditemukan (tidak dominan) dalam novel tersebut karena para tokoh lebih mempertahankan negara bukan dengan cara mempertahankan simbol-simbol bangsa tetapi lebih ke arah tindakan. Hal ini sangat berbeda bila dibandingkan dengan saat ini, masyarakat mempertahankan negara dengan mempertahankan

simbol bangsa. Contohnya saat ada yang mengambil budaya Indonesia, banyak warga protes terhadap pemerintah tanpa melakukan tindakan yang berarti.

Nilai nasionalisme berupa bentuk gerakan sosial dan politik yang ditemukan pada penelitian ini ialah kepentingan dan nilai-nilai bangsa ini merupakan prioritas di atas semua kepentingan dan nilai lainnya. Gerakan sosial para tokoh yang dilakukan pada novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat mementingkan nilai-nilai bangsa, bahkan menjadi prioritas.

Dengan modal satu bedil itu Kiram, aku, Jun, dan Jalal **membentuk barisan pemuda.** (hlm. 35)

Anggota barisan pemuda mau tak mau harus menjauhi keluarga dan orang terdekatnya karena khawatir mereka akan ikut diburu dan para mata-mata Belanda itu membalaskan dendam pada keluarga dan orang terdekat mereka. Dengan senjata yang ada di tangan, Amid sadar bahwa saat ini dirinya sudah menjadi musuh Belanda. Amid mempunyai keinginan membalas mereka—Belanda—yang telah membakar rumah orang tuanya dan melukai tangannya. Dengan segala yang sudah direncanakan, Amid dan kawan-kawan mengunjungi Kiai Ngumar untuk memberi restu dan doa pada gerakan sosial mereka. Kini namanya bukan lagi barisan pemuda tetapi barisan Hizbullah, bukan hanya nama saja yang berubah, visi dan misi mereka kini sudah melenceng dari misi sebelumnya.

Para tokoh harus selalu siap membantu para tentara melawan pasukan Belanda walaupun dalam keadaan lelah dan lesu sekalipun. Saat ini sulit sekali rasanya menemukan sekelompok masyarakat bersatu untuk membuat gerakan sosial demi kepentingan bangsa. Sebagian masyarakat sekarang lebih senang membuat gerakan demi kepentingan kelompok mereka sendiri, tak peduli itu merugikan kelompok lain atau tidak. Satu kelompok dan kelompok lainnya saling menyalahkan, tak ada lagi kesatuan demi kepentingan bangsa.

Nilai nasionalisme berupa bentuk doktrin dan ideologi bangsa yang ditemukan pada penelitian ini ialah sesuatu yang dianut serta dijadikan titik tolak oleh kebanyakan nasionalis, dan sasarannya untuk mencapai pemerintah secara bersama, penyatuan wilayah, dan identitas budaya juga kerap mempunyai program politik dan budaya yang jelas. Dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air*, ada satu tokoh yang menjadi doktrin para tokoh lainnya, yaitu Kiai Ngumar. Secara keseluruhan, sebagian hal yang dilakukan Kiai Ngumar pada novel ini ialah mendoktrin para tokoh lainnya untuk tetap menuruti pemerintah resmi serta tetap mencintai negaranya sendiri. Para tokoh menjadikan Kiai Ngumar seseorang yang dianut serta dijadikan titik tolak, bahkan dalam setiap tindakannya, para tokoh selalu meminta restu dan nasihat dari Kiai Ngumar.

“Sabarlah, Suyud. Aku ingin kembali mengingatkanmu akan kandungan Kitab. Di sana disebutkan, **hanya ada satu kekuasaan yang sah dalam satu negara.** Dengan kata lain, bila Republik sudah diakui sebagai kekuasaan yang sah, lainnya otomatis menjadi tidak sah.” (hlm. 75)

Kiai Ngumar menganggap bahwa Bung Karno dan Bung Hatta sudah menyusun kekuasaan pemerintah atas dasar Ketuhanan yang Maha Esa serta dasar-dasar lain yang merupakan prinsip ajaran Islam. Kekuasaan Bung Karno dan Bung Hatta juga sudah diakui keabsahannya oleh masyarakat. Pengakuan ini akan membuat kekuasaan lain yang muncul belakangan jadi tidak sah. Dengan segala wibawanya, Kiai Ngumar memberi wejangan pada Kang Suyud bahwa Nabi pun pernah melakukan kerja sama dengan orang di luar Islam untuk menjamin keamanan Negeri Madinah. Kiai Ngumar memilih republik dalam rangka menjalankan ajaran Islam itu sendiri. Doktrin untuk tetap setia pada republik pun telah dilakukan oleh Kiai Ngumar, tetapi Kang Suyud tetap pada pendiriannya untuk mempertahankan Hizbullah. Tak hanya Kang Suyud, banyak anggota Hizbullah yang tidak mau meleburkan diri ke dalam tentara republik dan tidak mau meletakkan senjata. Walau seperti itu Amid, Kiram, dan Jun sudah membulatkan tekad menjadi tentara dan merasa berhak memilih masa depan sendiri asal hal tersebut halal. Atas anjuran dan restu Kiai Ngumar, mereka pergi meninggalkan kampung dengan tujuan Kebumen untuk bergabung dengan mereka yang akan ditarik menjadi tentara.

Kiai Ngumar memiliki prinsip bahwa masyarakat harus bersatu dan patuh pada pemerintah resmi. Hal ini membuat novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* sangat erat kaitannya dengan nilai nasionalisme, karena sebagian besar isinya ada sebuah doktrin yang mengharuskan seseorang mencintai negaranya sendiri. Sikap Kiai Ngumar ini menunjukkan bahwa tak hanya tokoh-tokoh politik atau sejarah saja yang mampu menyuarakan semangat nasionalisme, tokoh agama pun bisa memberikan pengaruh semangat nasionalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai nasionalisme yang paling banyak terkandung dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* ialah doktrin. Hal ini terlihat dari beberapa dialog yang dilakukan oleh salah satu tokoh yang menjadi penggugah semangat nasionalisme. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa doktrin merupakan suatu hal penting untuk membangkitkan semangat nasionalisme. Oleh karena itu, novel ini dapat dijadikan penggugah semangat nasionalisme dari generasi muda. Novel dapat dijadikan sebagai objek studi.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian kualitatif dengan kajian sosiologi sastra dan metode pengumpulan data struktural, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, keseluruhan bentuk nilai nasionalisme yang terdapat pada novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* yaitu 81 data. Data paling banyak ditemukan (dominan) ialah bentuk doktrin dan ideologi bangsa yaitu 24 data, dan data paling sedikit ditemukan (tidak dominan) ialah bentuk bahasa dan simbolisme bangsa yaitu 4 data. Doktrin dan ideologi yang dilakukan oleh salah satu tokoh menjadi pembangkit bentuk nilai nasionalisme dalam novel ini. Kedua, Narasi yang dilakukan oleh tokoh dalam novel ini secara eksplisit menjadi bukti bahwa terdapat nilai nasionalisme yang dirasa cocok untuk penanaman nilai nasionalisme karena latar waktu pada novel tersebut ialah tahun 1946-1950an yang erat kaitannya dengan semangat bela negara. Ketiga, pembelajaran sastra yang lebih banyak teori membuat siswa menjadi bosan dan merasa tidak minat. Perlu praktik secara langsung dan siswa harus terjun langsung dalam memahami sebuah karya sastra. Maka dari itu, guru harus kreatif dalam memakai metode ataupun model pembelajaran. Keempat, Siswa sangat menyukai bermain peran pada pembelajaran novel karena seru dan tidak membosankan. Siswa menganggap novel menjadi lebih menarik dan kata-katanya lebih mudah untuk dimengerti, selain itu, novel dianggap memberikan ilmu dan pengetahuan yang belum siswa ketahui sebelumnya.

## Referensi

- Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Grosby, Steven. 2011. *Sejarah Nasionalisme: Asal Usul Bangsa dan Tanah Air*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo
- Smith, Anthony D. 2003. *Nasionalisme: Teori, Ideologi dan Sejarah*. Jakarta: Erlangga
- Pramesela, Novita. "Nilai-nilai Nasionalisme dan Patriotisme dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti" [http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2271/1/\\_pdf](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2271/1/_pdf) (diakses pada tanggal 05 Januari 2019 pukul 22.32).
- Rampan, Korrie Layun. 2013. *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Narasi
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ruslan, Idrus. (2014, Januari-Juni). *Membangun Nasionalisme sebagai Solusi untuk Mengatasi Konflik Sara di Indonesia*. Jurnal TAPIS, Vol.10 No.1
- Sayuti, Suminto A. 2017. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo
- Smith, Anthony D. 2003. *Nasionalisme: Teori, Ideologi dan Sejarah*. Jakarta: Erlangga
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya